



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Bogdan dan Biklen menyebutkan bahwa paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Paradigma ialah pola atau model bagaimana sesuatu di struktur atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Bagi Baker, paradigma didefinisikan sebagai seperangkat aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang melakukan dua hal. Pertama, hal itu membangun atau mendefinisikan batas-batas. Kedua, hal itu menceritakan bagaimana semestinya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar bisa berhasil (Moleong, 2010, hal. 49).

Serupa dengan Bogdan dan Biklen, Guba mendefinisikan paradigma sebagai sekumpulan hal kepercayaan mendasar yang akan menjadi sebuah acuan dalam bertindak. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma post-positivistik (Creswell, 2009, hal. 6).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma post-positivistik dengan sifat induktif. Dengan Pendekatan induktif ini maka yang menjadi titik penting dari penelitian ini terletak pada teori yang akan dikembangkan berdasarkan data yang akan dilakukan dengan cara mengembangkan realitas yang kompleks.

Pada dasarnya paradigma post-positivistik ini menuntut kesatuan antara subjek peneliti dengan objek yang akan diteliti. Pengungkapan hingga pemahaman data dilakukan dengan beragam cara yang tujuannya agar bisa mengetahui lebih dalam mengenai objek penelitian, beberapa cara diantaranya ialah meliputi observasi, maupun *interview*. Penelitian mengenai Strategi Kampanye Public Relations *#ThinkBeforeYouShare* di Yayasan Cinta Anak Bangsa menjadi hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini. Metode ini menekankan pada kasus yang akan diteliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Strategi Kampanye Public Relations Yayasan Cinta Anak Bangsa dengan Studi Kasus Kampanye *#ThinkBeforeYouShare*” maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Dalam memahami gejala sentral tersebut peneliti perlu melakukan wawancara peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas (Raco, 2010, hal. 7).

Taylor dan Bogdan mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Suyanto & Sutinah, 2011, hal. 168).

Dari kedua definisi di atas dapat kita lihat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berangkat dari sebuah gejala tertentu, yang kemudian hendak diangkat menjadi sebuah penelitian dan diamati secara mendalam dengan berbagai upaya, salah satu upaya yang umumnya dilakukan ialah melalui wawancara.

Moleong menyebutkan bahwa salah satu dari ciri penelitian kualitatif ialah sifatnya yang deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hasil penelitian kualitatif deskriptif nantinya akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data-data tersebut bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Saat menulis laporan, peneliti akan menganalisis data-data tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Alasan jauh dari bentuk aslinya adalah agar peneliti tidak memandang bahwa sesuatu itu memang sudah demikian adanya (Moleong, 2010, hal. 11).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan proses dan aktivitas sebuah strategi kampanye public relations melalui pengumpulan data yang dalam terhadap subjek penelitian yakni Yayasan Cinta Anak Bangsa. Peneliti berusaha agar dalam proses penggambarannya dapat menangkap data-data yang mendalam yang akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pengamat subjek. Jenis penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dikarenakan ingin mendapatkan pemahaman secara mendalam

hingga dapat mendeskripsikan strategi kampanye public relations yang dilakukan Yayasan Cinta Anak Bangsa.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus. Yin mengungkapkan definisi studi kasus yaitu “*An empirical inquiry about a contemporary phenomenon, set within its real-world context-especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident*”. Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan sebuah penyelidikan empiris mengenai fenomena yang bersifat kontemporer, yang ditempatkan dalam konteks dunia nyata khususnya ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak benar-benar jelas (Yin, 2012, hal. 4).

Sedangkan Raco mendefinisikan studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan aneka sumber informasi. Studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara (Raco, 2010, hal. 49-50).

Dalam bukunya yang berjudul *Application for Case Study Research*, Yin menyebutkan bahwa terdapat tiga tipe studi kasus, yaitu:

- a. *Exploratory case studies*. Tipe studi kasus ini adalah tipe yang menggunakan sebuah kasus untuk memperoleh data atau informasi awal bagi penelitian yang hendak dilakukan.

- b. *Descriptive case studies*. Tipe studi kasus ini merupakan studi kasus yang bertujuan memberikan gambaran yang mendalam mengenai kasus tertentu melalui sebuah observasi yang intensif.
- c. *Explanatory case studies*. Tipe studi kasus ini menggunakan kasus yang diteliti untuk memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan fenomena tertentu.

Penelitian ini ialah penelitian yang dalam pelaksanaannya mengambil data berdasarkan kasus yang ada di lapangan. Dalam mendapatkan gambaran yang dalam dan rinci maka peneliti menerapkan observasi yang intensif. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode studi kasus deskriptif dikarenakan peneliti ingin mencoba mengungkapkan secara mendalam mengenai strategi kampanye public relations yang dilaksanakan oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa. Hal ini dikarenakan salah satu kelebihan dari studi kasus adalah dapat menyajikan data yang sesuai dengan kehidupan nyata.

3.4 Partisipan

Berdasarkan judul serta subjek penelitian yang dibahas sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada pengamatan akan Strategi Kampanye Public Relations Yayasan Cinta Anak Bangsa yang bekerja sama dengan *Facebook* Indonesia.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu langkah penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai yakni dengan cara

dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini melihat bahwa orang yang dipilih dirasa paling tahu mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti (Daymon & Holloway, 2011, hal. 212).

Subjek yang dipilih disesuaikan dengan judul penelitian dan kepentingan data yang hendak didapatkan. Partisipan pertama dalam penelitian ini adalah PIC dari kampanye *#ThinkBeforeYouShare* sebagai orang yang menjadi penanggung jawab dari pelaksanaan kampanye ini. Partisipan tersebut ialah Amanda Lestari yang menjadi *project manager* dari kampanye tersebut. Amanda merupakan salah satu tim dari divisi *Program and Impact* di Yayasan Cinta Anak Bangsa. Amanda terlibat dari proses penyusunan kampanye, implementasi, hingga evaluasi.

Melalui partisipan pertama, peneliti berusaha memberikan pertanyaan mengenai apa saja dan bagaimana strategi kampanye tersebut dilaksanakan. Amanda Lestari juga menjadi sumber peneliti dalam mengumpulkan data-data terkait yang menjelaskan mengenai strategi kampanye public relations *#ThinkBeforeYouShare* tersebut. Peneliti mengajukan pertanyaan tersebut dikarenakan Amanda Lestari mengetahui seluruh rangkaian kegiatan terkait kampanye tersebut.

Partisipan yang kedua merupakan penanggung jawab kerja sama antara Yayasan Cinta Anak Bangsa dengan Facebook Indonesia. Dwirizki Nuraini merupakan tim dari divisi *partnership* yang banyak bersinggungan dengan tim Facebook. Dwirizki menjadi pihak yang mengetahui tahapan awal terbentuknya kampanye ini. Pelaksanaan kampanye ini tentunya didasari dengan alasan tertentu,

fenomena yang ditemukan sehingga dibuat keputusan untuk melaksanakan kampanye ini diketahui oleh Dwirizki. Sehingga untuk menggali tahapan awal dari kampanye tersebut, peneliti memilih untuk Dwirizki sebagai sumber informasi yang sesuai.

Partisipan yang ketiga ialah salah satu peserta dari kegiatan kampanye *#ThinkBeforeYouShare*. Alasan peneliti melakukan wawancara dengan peserta dari kegiatan kampanye untuk menggali data mengenai evaluasi dari pelaksanaan kampanye tersebut. Peserta kegiatan merupakan pihak yang mendapatkan pemaparan dari kampanye yang telah disusun dan dilaksanakan sebelumnya. Respon dari peserta kegiatan dapat diambil sebagai tolak ukur evaluasi keberhasilan pelaksanaan kampanye tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Patton, dalam penelitian kualitatif terdapat tiga jenis data yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Pertama, wawancara mendalam (*indepth interview*), kedua melalui observasi atau pengamatan, dan ketiga ialah dokumen. (Raco, 2010, hal. 110). Namun menurut Yin setidaknya terdapat enam sumber bukti dalam melakukan pengumpulan data studi kasus diantaranya ialah observasi langsung, wawancara, rekaman arsip, dokumen, observasi partisipan, dan perangkat fisik (Yin, 2012, hal. 10).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Basrowi dan Suwandi mengungkapkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai penanya dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan yang telah diajukan penanya (Basrowi & Suwandi, 2008, hal. 127).

Dalam menggunakan teknik ini, keberhasilan mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti sangat bergantung kepada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Keunggulan utama melakukan wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak. Hal penting yang perlu dimiliki peneliti dalam melakukan wawancara ialah kemampuan mendengarkan yang baik, interaksi dengan baik, dan mampu mengelaborasi secara halus apa yang sedang ditanyakan jika informasi yang didapatkan masih dirasa belum cukup (Sarwono, 2006, hal. 225).

Wawancara juga terbagi ke dalam beberapa macam. Daymon dan Holloway memaparkan tipe-tipe wawancara yakni Wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, wawancara tak berstruktur, dan wawancara dalam jaringan. (Daymon & Holloway, 2011, hal. 224)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam pelaksanaan wawancaranya, akan tetapi peneliti juga hendak menggali

lebih dalam dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara tidak berisi pertanyaan terpadu yang dikaitkan antara teori dengan konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini. Wawancara ini dibuat bersifat tidak kaku dan dapat dikembangkan.

Wawancara yang dipilih juga termasuk dalam jenis wawancara mendalam atau *in-depth interview* sehingga peneliti dapat fokus mendapatkan secara rinci strategi kampanye public relations yang dilakukan oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa dalam pelaksanaan kampanye *#ThinkBeforeYouShare*.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah kajian yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang hendak diteliti. Teori menjadi hal penting bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti apakah persoalan tersebut benar dan sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah atau belum (Sarwono, 2006, hal. 26).

Tujuan utama melakukan studi literatur ialah pertama, guna menemukan variabel-variabel yang akan diteliti. Kedua, membedakan hal-hal yang sudah dilakukan dan menentukan hal-hal yang perlu dilakukan.

Ketiga, melakukan sintesa dan memperoleh perspektif baru. Keempat, menentukan makna dan hubungan antar variabel. Penelusuran studi pustaka dapat dilakukan melalui dua cara baik tradisional atau melalui internet (Sarwono, 2006, hal. 47).

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utama daripada panca indra lainnya seperti pendengaran, penciuman, mulut, dan kulit. Observasi menurut Burhan Bungin adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya (Bungin, 2013, hal. 142).

Bungin memaparkan mengenai bentuk observasi yang kita kenal baik dalam bentuk kuno maupun modern. Observasi itu ialah observasi langsung yang terdiri atas observasi berstruktur, observasi tidak berstruktur, observasi eskperimental, observasi partisipasi, dan observasi kelompok.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi tidak berstruktur, hal ini dikarenakan peneliti hanya melakukan pengamatan pada bagian kecil dari kegiatan yang sifatnya hanya sebentar. Peneliti akan melakukan pengamatan tanpa menggunakan acuan observasi dan melakukan pengamatan secara mendalam yang dilengkapi dengan

pencatatan di lapangan dan menggunakan alat bantu pengamatan seperti kamera.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Selain itu, kebenaran realitas data di penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, namun jamak karena tergantung pada konstruksi manusia (Sugiyono, 2016, hal. 119).

Salah satu strategi yang digunakan peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih lengkap terhadap peristiwa yang diteliti ialah dengan menggunakan kombinasi dari beberapa sudut pandang yang disebut dengan triangulasi. Triangulasi pada dasarnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data (Hadi, 2016, hal. 75).

Ketersediaan data menciptakan peluang penting selama pengumpulan data studi kasus. Perlu dilakukan pengecekan secara rutin terhadap konsistensi temuan baik dari sumber yang berbeda maupun sumber yang sama. Triangulasi dapat dilakukan dengan melihat tiga atau lebih sumber independen yang semuanya menunjuk pada rangkaian peristiwa, fakta-fakta, atau interpretasi yang sama (Yin, 2012, hal. 13).

Yin mengidentifikasi bahwa terdapat empat tipe mendasar mengenai triangulasi. Pertama, triangulasi data, ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Kedua,

triangulasi pengamat, ini digunakan dengan menggabungkan pendapat dari peneliti dan evaluator yang berbeda. Ketiga, triangulasi teori, ini menggunakan berbagai perspektif untuk menginterpretasi sebuah rangkaian data. Keempat, triangulasi metodologis, menggunakan lebih dari satu metode untuk mempelajari sebuah masalah atau program (Yin, 2018, hal. 6).

Untuk mengukur validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan cek pada desain studi kasus melalui empat hal. Pertama, *construct validity* dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu sumber data. Kedua, *internal validity* dilakukan dengan menggunakan analisis *pattern matching* yang membandingkan prediksi awal dengan hal yang sebenarnya pada objek penelitian. Ketiga, *external validity* dilakukan dengan menggunakan protokol studi kasus. Terakhir, *reliability* dengan mengembangkan *database* studi kasus.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam menyampaikan hasil penelitian agar dianggap layak dan mampu memaparkan studi kasus berdasarkan fakta yang didapat. Peneliti menggunakan teknik analisis data yang diutarakan oleh Yin. Berikut ini adalah teknik analisis data dalam studi kasus yang dipaparkan oleh Yin (Yin, 2012, hal. 16):

1. *Pattern Matching*

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pencocokan pola. Pencocokan pola didasarkan apabila kedua pola yang diprediksi memiliki korelasi, maka akan memiliki kekuatan validitas sebuah studi kasus. Dalam studi kasus deskriptif, teknik pencocokan pola ini adalah

membandingkan prediksi awal penelitian dengan hal yang sebenarnya terhadap objek penelitian.

2. *Explanation Building*

Teknik ini digunakan untuk analisis studi kasus yang dapat memberikan penjelasan mengenai studi kasus tersebut dengan pertanyaan kausal “*how*” dan “*why*” hingga dapat membantu untuk memperkuat teknik pencocokan pola.

3. *Time-series Analysis*

Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan dalam sebuah studi kasus. Penelitian studi kasus akan lebih mudah jika mengurutkan waktu yang konsisten untuk menjelaskan dan menggabungkan suatu kronologi.

4. *Logic Models*

Teknik ini berguna untuk melakukan evaluasi dalam penelitian yang menggunakan metode studi kasus. Teknik ini secara sengaja menetapkan kejadian pada rantai kompleks dalam sebuah periode waktu yang panjang. Peristiwa dapat dilihat dengan adanya dampak dari sebab akibat secara berulang sehingga penggunaan analisis ini dapat digunakan untuk mengamati peristiwa secara empiris untuk memprediksi kejadian secara teoritis. Melalui proses ini, peneliti akan dibantu dalam mendefinisikan visi dan tujuan serta langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

5. *Cross-case synthesis*

Tahap ini terdiri atas dua pendekatan utama yakni survei kasus yang merupakan dasar bagi analisis lintas kasus dan tidak sama dengan analisis secara kuantitatif. Kedua, teknik analisis ini memiliki keterbatasan dalam kaitannya dengan analisis multi kasus. Melalui teknik ini dapat menekan kebiasaan dan menjadi teknik yang diinginkan bila dapat diaplikasikan, namun tidak dipandang sebagai analisis domain.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan tahap *pattern matching* sebagai acuan dalam pembahasan penelitian. Peneliti akan membandingkan prediksi awal penelitian dengan hal yang sebenarnya terjadi terhadap objek penelitian.

